

## Penerapan Metode Problem Solving Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Materi Perubahan Keruangan dan Interaksi Antarruang Negara-Negara Asia & Benua Lainnya di Kelas 9 E SMPN 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

Sri Margareta  
Guru SMPN 1  
Tulang Bawang  
Tengah

**ABSTRACT:** Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran IPS melalui penerapan metode Problem Solving yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas 9 E SMPN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020. Jenis penelitian adalah Penelitian tindakan kelas ini dengan tahapan masing-masing siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 9 E SMPN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 36 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil analisis deskriptif setelah penerapan metode Problem Solving ditunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini terindikasi dari adanya peningkatan motivasi belajar dari 15 siswa atau 41,67% pada studi awal menjadi 30 siswa atau 83,33% pada siklus pertama dan 36 siswa atau 100% pada siklus terakhir. Hal tersebut dibuktikan oleh kenaikan rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 63,47 pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 72,78 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 80,14 pada akhir siklus kedua serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar pada keadaan awal sebanyak 13 siswa (36,11%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan penerapan penerapan metode pemecahan masalah (problem solving) pada siklus I meningkat menjadi 25 siswa atau 69,44% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 33 siswa atau 91,67%. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus kedua pada pembelajaran IPS materi Perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia & benua lainnya.

**KEYWORDS:** problem solving, motivasi belajar, hasil belajar

\* Corresponding Author: Sri Margareta, Guru SMPN 1 Tulang Bawang Tengah, Email: [srimgaretaspd@gmail.com](mailto:srimgaretaspd@gmail.com)



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi siswa. Suharjo (2006: 1) pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP) dimaksudkan sebagai upaya pembekalan kemampuan dasar siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan kejenjang berikutnya yang lebih tinggi. Pendidikan dasar inilah yang selanjutnya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri siswa. Guru mempunyai peranan penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang mengantarkan siswa ke arah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Belajar dapat membuat perubahan dalam diri seseorang. R. Gagne (Susanto 2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Travers (Suprijono 2012: 2) belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang digunakan. Pendidikan IPS di SMP sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan meningkatkan dan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran dan sikap sebagai warga negara yang bertanggungjawab, menuntut pengelolaan pembelajaran secara dinamis dengan mendekati siswa kepada realitas objektif kehidupannya.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru merupakan komponen yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki adalah bagaimana merancang suatu strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, karena kita yakin tidak semua tujuan bisa dicapai oleh hanya satu strategi saja. Seperti halnya kegiatan pembelajaran di tempat peneliti bertugas yaitu di SMPN 1 Tulang Bawang Tengah untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada kelas 9 E , peneliti menemukan hasil yang cukup rendah..

Kondisi peserta didik ketika menerima pelajaran dari guru terlihat pasif. Ketika diminta menjawab pertanyaan, hanya dua siswa yang mau menjawab, itu pun guru harus menunjuknya. Pasifnya peserta didik saat mengikuti pembelajaran dikarenakan berapa kemungkinan. Pertama, siswa takut berbicara untuk mengemukakan pendapatnya. Kedua, ketika guru menjelaskan, siswa tidak memperhatikan sehingga tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan. Tidak adanya kepercayaan pada diri sendiri, tampak ketika diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Dari 36 siswa di kelas 9 E SMPN 1 Tulang Bawang Tengah hanya 13 siswa (36,11%) yang menguasai materi 85% ke atas atau yang mendapatkan nilai minimal sama dengan KKM sebesar 75, sedangkan 23 orang siswa (63,89%) dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai di bawah KKM, dengan perolehan rata-rata hasil belajar secara klasikal sebesar 63,47.

Menggunakan beragam metode yang menyediakan beragam pengalaman belajar melalui contoh dan bukti yang kontekstual perlu digunakan guru. Untuk menciptakan kegembiraan dalam proses pembelajaran, mengurangi keabstrakan dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis maka harus diterapkan metode mengajar yang baik. Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep

jika dalam belajar siswa dapat menggunakan sebanyak mungkin indera dan berinteraksi dengan isi pembelajaran. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sarat materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.

Permasalahan yang muncul pada saat observasi yaitu guru belum optimal dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, dan guru juga belum optimal dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Selama pembelajaran berlangsung siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan menjalankan segala perintah guru. Pembelajaran masih bersifat satu arah sehingga pembelajaran terkesan membosankan. Selain itu, siswa kurang antusias dalam mengemukakan pertanyaan, gagasan, dan pendapat saat pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa belum sepenuhnya berpartisipasi aktif. Diperlukan metode yang dapat membuat siswa aktif dalam berpikir dan mencari solusi atas persoalan yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta kemampuan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah metode *problem solving*.

Metode *problem solving* dapat melatih siswa untuk dapat menyelesaikan persoalan dalam pembelajaran IPS. Zusnani (2013: 24) *problem solving* adalah mencari atau menemukan cara penyelesaian (menemukan pola, aturan, atau algoritma). Metode *problem solving* dapat melatih siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS. Harold Spears (Suprijono 2012: 2) *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu). Penggunaan metode pembelajaran sangat penting saat pembelajaran IPS, karena sangat berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Metode *problem solving* dapat membuat siswa berpikir untuk mencari solusi atas persoalan yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk:

1. mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan metode Problem Solving siswa kelas 9 E SMPN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. meningkatkan motivasi belajar IPS Materi Perubahan Keruangan Dan Interaksi Antarruang Negara-Negara Asia & Benua Lainnya melalui penerapan metode Problem Solving
3. meningkatkan hasil belajar IPS Materi Perubahan Keruangan Dan Interaksi Antarruang Negara-Negara Asia & Benua Lainnya melalui penerapan metode Problem Solving

## METODE

Peneliti mengambil lokasi di SMPN 1 Tulang Bawang Tengah. Subjek penelitian adalah siswa dari peneliti dan adanya kerjasama yang baik antara peneliti dengan siswa kelas 9 E SMPN 1 Tulang Bawang Tengah Kabupaen Tulang Bawang. Penelitian dilaksanakan tiga bulan, September 2019 s.d Oktober 2019 sebanyak 2 siklus. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menggunakan model PTK Kemmis & Mc. Taggart dengan alur: a. Perencanaan (*plan*) b. Melaksanakan tindakan (*act*) c. Melaksanakan pengamatan (*observer*) d. Mengadakan refleksi/ analisis (*reflection*) Sehingga penelitian ini merupakan siklus spiral, mulai dari perencanaan, Pelaksanaan tindakan, pengamatan untuk memodifikasi perencanaan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas 9 E, berjumlah 36 siswa terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

### **A. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan dalam PTK menggunakan. Tes adalah alat pengumpul informasi mengenai hasil belajar yang berupa pertanyaan atau kumpulan pertanyaan. Pretes dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran. Sedangkan postes dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa setelah menggunakan metode *problem solving*. Tes yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes tulis berbentuk *multiple choice*. Non Tes. Instrumen non tes dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan angket.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menginventarisasi data tentang sikap siswa dalam belajarnya, sikap guru, serta interaksi antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran. Teknik dokumentasi merupakan kegiatan perekaman bukti dari segala tindakan yang dilaksanakan selama kegiatan penelitian berlangsung. Kegiatan yang didokumentasikan antara lain kegiatan yang dilakukan oleh peneliti maupun kegiatan yang dilakukan oleh siswa serta kegiatan lain yang mendukung berlangsungnya penelitian seperti aktivitas siswa dalam pembelajaran siswa, unjuk kerja dan lain sebagainya. Semua kegiatan tersebut direkam melalui kamera foto yang dilakukan oleh teman sejawat peneliti.

### **B. Teknik Analisa Data**

Analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif berlangsung. Teknik yang digunakan fleksibel, tergantung pada strategi yang digunakan dan data yang telah diperoleh (Sukmadinata: 2005, 114). Data Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa, komponen-komponen yang diamati atau dinilai dari aktivitas siswa adalah kegiatan belajar mereka selama mengikuti pembelajaran. Kriteria yang digunakan adalah Sangat Aktif (SA), Aktif (A), Cukup (C), dan Kurang (K). Hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif, sedangkan skala nilai yang digunakan adalah rentang nilai 10 sampai dengan 100. Menurut Arikunto (2011:45) analisis data dimaksudkan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan

belajar mengajar. Perolehan nilai setiap siswa melalui tes hasil belajar menggunakan kriteria sangat baik, baik, cukup, kurang, kurang sekali:

### C. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan proses perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dapat ditetapkan sebagai berikut

1. Penerapan metode *problem solving* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Perubahan Keruangan Dan Interaksi Antarruang Negara-Negara Asia & Benua Lainnya minimal 85% dari jumlah siswa secara keseluruhan.
2. Penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi Perubahan Keruangan Dan Interaksi Antarruang Negara-Negara Asia & Benua Lainnya secara individual minimal mencapai KKM yaitu 75 dan secara klasikal minimal 85% siswa tuntas belajarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Perencanaan

Peneliti merencanakan dengan menggunakan model diskusi kelompok dan tanya jawab untuk pemecahan masalah pada siklus I, dan tindakan Siklus II peneliti menggunakan model tanya jawab kemudian untuk justifikasi jawaban dan penarikan kesimpulan akan ditindaklanjuti dengan diskusi kelas dan Tes tertulis. Sama halnya dengan Tindakan Siklus I, untuk memberikan sedikit pengetahuan/pemahaman siswa terhadap konsep materi yang dipelajari, maka peneliti juga berencana memberikan pemahaman awal mengenai konsep ilmiah yang akan dipelajari melalui penjelasan di depan kelas, tujuannya untuk membantu siswa memahami materi, sebelum memasuki fase pemecahan masalah. Dan bilamana peneliti beranggapan bahwa penjelasan awal yang diberikan menurut pengamatan peneliti tidak berjalan efektif, maka akan ditindaklanjuti dengan menyuruh siswa membaca buku pelajaran.

Mengingat model diskusi dan tanya jawab dalam proses pemecahan masalah dan menarik kesimpulan maka sangat dituntut peran aktif siswa, oleh karenanya, peneliti sedapat mungkin menciptakan penguasaan kelas dan situasi belajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif

#### 2. Pelaksanaan

Subyek penelitian yaitu kelas 9 E seperti biasa melakukan pembiasaan yaitu berdoa yang dipimpin oleh ketua kelas. Siswa memberikan salam kepada guru (peneliti), suasana kelas cukup kondusif. Sebelum pelajaran dimulai peneliti mengecek kehadiran siswa, dan semua siswa hadir pada hari itu. Sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu peneliti melakukan apersepsi, yang ditujukan untuk mengetahui pengetahuan awal serta mengulas materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada siklus II ini hal yang akan dipelajari dari materi

mendeskrripsikan bentuk distribusi potensi wilayah Benua Asia dan Benua lainnya. Pada siklus II ini siswa sudah tidak terlihat seperti pada siklus I. Pada siklus II siswa lebih antusias hal ini terlihat dari pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti mendapatkan respon yang baik dari para siswa. Peneliti lebih memotivasi lagi siswa yang pada siklus I kurang antusias. dan akhirnya siswa yang berada pada barisan disebelah kanan lebih berani untuk menyatakan pendapatnya serta menjawab pertanyaan dari peneliti.

Setelah melaksanakan apersepsi, peneliti menjelaskan apa saja yang akan dipelajari dalam pembelajaran hari itu. Sebelum kegiatan yang mengarah ke metode *problem solving* dilaksanakan, peneliti banyak melakukan tanya jawab dengan siswa terutama beberapa pertanyaan yang diajukan dalam apersepsi yang belum terjawab. Pada kegiatan selanjutnya, siswa sudah mulai tahu dan paham apa yang harus dilakukan selanjutnya. Sebelum peneliti membagi siswa menjadi empat kelompok, siswa sudah mengatur posisi duduk seperti pada siklus sebelumnya. tidak ada perubahan anggota kelompoknya karena peneliti menetapkan kelompok sesuai pada siklus sebelumnya. Setiap kelompok memberi nama kelompoknya sesuai dengan kelompok pada siklus 1.

Selama kegiatan belajar secara berkelompok peneliti membagikan LKS yang memuat beberapa permasalahan yang harus diselesaikan bersama. Pada saat proses pembelajaran secara berkelompok berlangsung siswa banyak menunjukkan perubahan yang semula acuh dan tidak menunjukkan motivasinya dalam bekerja kelompok, sudah menunjukkan peningkatan yaitu dengan aktif memberikan pendapatnya pada kelompok tersebut. Pada siklus II ini peneliti membimbing siswa untuk menyelesaikan LKS dengan tahapan-tahapan yang sama.

#### a) Mengenali masalah

Dari LKS siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah apa saja yang terjadi, peneliti memberikan kesempatan kepada si siswa untuk mengungkapkan masalah yang muncul. Semua kelompok peneliti membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah tersebut dengan cara mengamati fenomena yang diberikan sehingga siswa dapat mengemukakan pertanyaan berdasarkan masalah yang didapat. Pada tahap ini siswa sudah memperlihatkan kemajuan atau peningkatan dalam mengenali masalah yang diberikan. Terlihat dari meningkatnya siswa yang aktif dalam setiap kelompok belajarnya, bahkan ada siswa yang semula tidak pernah bertanya sebelumnya pada guru, pada siklus II ini mulai berani bertanya.

#### b) Mencari alternatif pendekatan untuk memecahkan masalah itu

Peneliti memberikan waktu kepada semua kelompok untuk mengumpulkan ide menyelesaikan masalah baik dengan membuka buku ataupun materi yang telah diberikan peneliti. guru berkeliling ke setiap kelompok dan memberikan arahan yang diperlukan. Dalam kegiatan inipun siswa terlihat aktif dengan membuka-buka berbagai sumber yang ada. Terutama yang sudah mereka persiapkan.

c) Memilih dan menerapkan pendekatan pemecahan masalah

Siswa diminta untuk mengambil dan memilih keputusan mengenai alternatif pemecahan masalah yang akan dipilihnya. Sama halnya dengan tahapan mencari alternatif pemecahan masalah, dalam memilih alternatif pemecahan masalah pun sudah mulai menunjukkan peningkatan yang cukup baik.

d) Mencapai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Siswa diminta untuk mempresentasikan dan menyimpulkan hasil diskusi dengan kelompoknya. Pada siklus II setiap kelompok rata-rata mengajukan untuk mempresentasikan hasil diskusinya didepan. Tetapi untuk mengefektifkan waktu, kelompok yang maju hanya satu kelompok dengan di undi secara acak. Tetapi yang lainpun memberikan tanggapan atas hasil presentasi kelompok yang di depan. Setelah diskusi kelompok berakhir, posisi duduk siswa kembali pada keadaan semula. Sebelum peneliti memberikan Tes terakhir, peneliti bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pada siklus kedua ini dalam tahap pelaksanaan sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Tes Formatif Pembelajaran IPS pada Siklus I dan II

No	Skor	Jumlah Siswa		Capaian		%		Kriteria		Ket	
		I	II	I	II	I	II	I	II	I	II
1	>85	0	6	0	540	0,00	16,67	SB	SB	T	T
2	74-85	25	27	1930	2140	69,44	75,00	B	B	T	T
3	63-73	7	3	475	205	19,44	8,33	C	C	BT	BT
4	54-62	2	0	115	0	5,56	0,00	K	K	BT	BT
5	<54	2	0	100	0	5,56	0,00	KS	KS	BT	BT
Jumlah			36		2620		100,0		-		-
N. Rata-2			-		72,78		-		-		-
Ketuntasan			-		69,44		-		-		-

Setelah dilakukan perbaikan mengalami kenaikan menjadi 80,14 dan jumlah siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar 33 atau sebesar 91,67%.Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa hasil tes prestasi belajar menunjukkan hasil 80,14. Hal ini menunjukkan bahwa tes prestasi belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan karena berada di atas angka kriteria minimal ketuntasan (KKM) sebesar 75, dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 33 siswa atau 91,67% dan telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85%.

Penjelasan mengenai aspek motivasi belajar yang dilakukan oleh observer selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi yang telah dipersiapkan. Hasil observasi pada

pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Peningkatan Motivasi Siswa pada Siklus I dan II

No	Kriteria Nilai	Jumlah Siswa		Persentase		Keterangan	
		I	II	I	II	I	II
1	Sangat Baik	12	20	33,33	55,56	Tuntas	Tuntas
2	Baik	18	16	50,00	44,44	Tuntas	Tuntas
3	Cukup	6	0	16,67	0,00	Blm Tuntas	Blm Tuntas
4	Kurang	0	0	0,00	0,00	Blm Tuntas	Blm Tuntas

Dari data pada tabel di atas dapat diperoleh keterangan sebagai berikut pada siklus ke II, siswa yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar sebanyak 36 siswa atau 100%, pada siklus ke II, tidak ada siswa yang belum meningkat motivasi belajarnya. Melihat hasil di atas maka peneliti bersama-sama dengan observer menyimpulkan bahwa motivasi belajar mencapai angka 100%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar telah mencapai kriteria keberhasilan sebesar 85% sehingga proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil dan tuntas pada siklus II.

### 3. Observasi

Pada kegiatan apersepsi, guru sekaligus peneliti berusaha menarik perhatian siswa agar aktif mengikuti pembelajaran tetapi masih ada siswa yang kurang aktif, padahal dalam metode pembelajaran *problem solving* peran aktif siswa merupakan suatu keharusan, karena peran guru hanya sebagai fasilitator. Dalam tahapan pemecahan permasalahan melalui kegiatan tanya jawab hanya sebagian siswa yang aktif bertanya atau memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang dipecahkan, dan sebagian dari pertanyaan siswa menunjukkan siswa kurang memahami konsep permasalahan.

Ketika kegiatan diskusi kelas, ada beberapa siswa yang kurang aktif untuk memberikan masukan atau pendapat mengenai permasalahan yang dipecahkan, selain itu kelihat jika siswa kesulitan memberikan komentar atau mengemukakan pendapat yang sesuai dengan konsep ilmiah. Kesimpulan yang diberikan siswa terkait dengan permasalahan yang telah dipecahkan juga belum sesuai dengan konsep ilmiah. Karena dengan metode tanya jawab dan diskusi, ternyata siswa juga belum berhasil memberikan kesimpulan sesuai dengan konsep ilmiah, maka ditindaklanjuti dengan Tes tertulis untuk merestorasi pemahaman siswa agar dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan konsep ilmiah.

### 4. Refleksi

Setelah melakukan ketiga tahapan diatas, peneliti mulai merefleksi, merenungkan hal-hal apa saja yang di temukan dalam pelaksanaan yang telah

dilakukan. Baik dari siklus 1 sampai siklus II. Dengan berpedoman pada hasil pengamatan (observasi) yang telah dilakukan peneliti dengan para siswa. Selain dari hasil pengamatan selama pembelajaran, dilihat pula hasil Tes siswa pada siklus I siklus II. Dari hasil diskusi dengan observer disimpulkan bahwa kegiatan dalam pembelajaran pada siklus ketiga berjalan dengan baik. Siswa sudah menunjukkan motivasi selama pembelajaran berlangsung. Jadi kesimpulannya dari hasil refleksi dalam siklus II ini, peneliti dan observer memutuskan untuk melaksanakan penelitian sampai siklus II.

Keputusan ini diambil dengan pertimbangan yaitu dari hasil angket, lembar observasi dan hasil Tes siswa telah menunjukkan perbaikan dalam pembelajaran dimana hasil belajar yang diperoleh siswa telah mengalami peningkatan yang signifikan. Pertimbangan lainnya adalah subjek penelitian sedang berkonsentrasi untuk persiapan menghadapi ujian akhir, maka peneliti dan observer memutuskan untuk melaksanakan penelitian ini sampai siklus II.

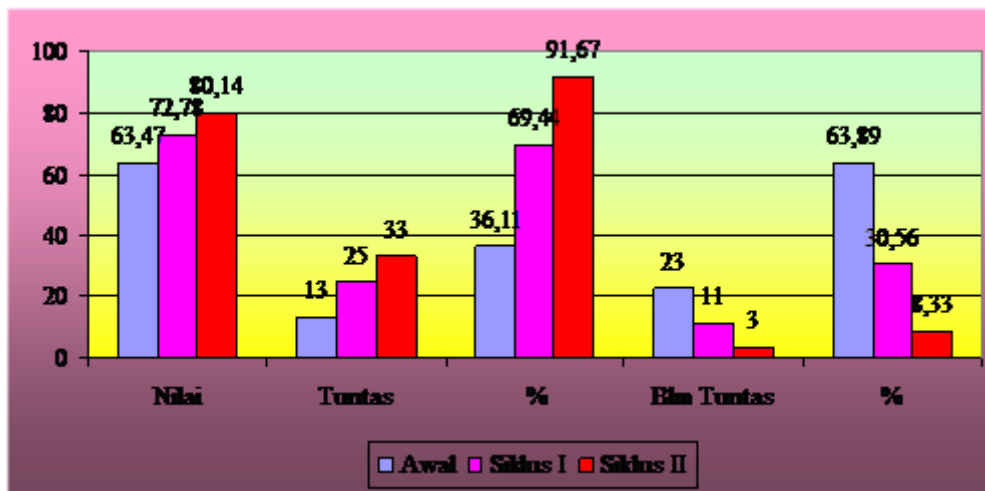
## B. Hasil Penelitian

Pada studi awal dimana peneliti menggunakan metode pembelajaran klasikal, ternyata hasil ketuntasan belajar sangat mengecewakan, yaitu 13 siswa atau sebesar 36,11% yang tuntas belajar dari 36 siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Upaya perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan metode *Problem Solving* akan sangat membantu dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, ini terbukti dari hasil belajar yang diberikan pada setiap siklusnya mengalami peningkatan di mana pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa studi awal sebesar 63,47, pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 72,78 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 80,14 Rekapitulasi nilai hasil Tes formatif siswa dari kondisi awal, siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Hasil Tes Formatif Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	Nilai	Tuntas		Belum Tuntas	
			Jml	%	Jml	%
1	Pra Siklus	63,47	13	36,11	23	63,89
2	Siklus I	72,78	25	69,44	11	30,56
3	Siklus II	80,14	33	91,67	3	8,33

Untuk memperjelas kenaikan ketuntasan belajar siswa dan penurunan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini :



Gambar 1. Peningkatan dan Penurunan Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I dan II

Sebelum dilaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan metode *Problem Solving* pada pembelajaran IPS materi perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia & benua lainnya, diperoleh keterangan sebagai berikut pada siklus I, angka peningkatan ketuntasan belajar naik menjadi 69,44%, pada siklus II, angka peningkatan ketuntasan belajar naik menjadi 91,67%, pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar mengalami kenaikan dari studi awal 63,47 menjadi 72,78 dan pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar mengalami kenaikan dari siklus I menjadi 80,14.

Keberhasilan proses perbaikan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil belajar atau nilai Tes formatif saja. Motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran juga merupakan indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran. Data motivasi siswa diperoleh dari lembar observasi yang telah diisi oleh observer selama perbaikan pembelajaran berlangsung. Secara rinci penjelasan mengenai peningkatan motivasi siswa dalam proses perbaikan pembelajaran sebagaimana tabel di bawah ini:

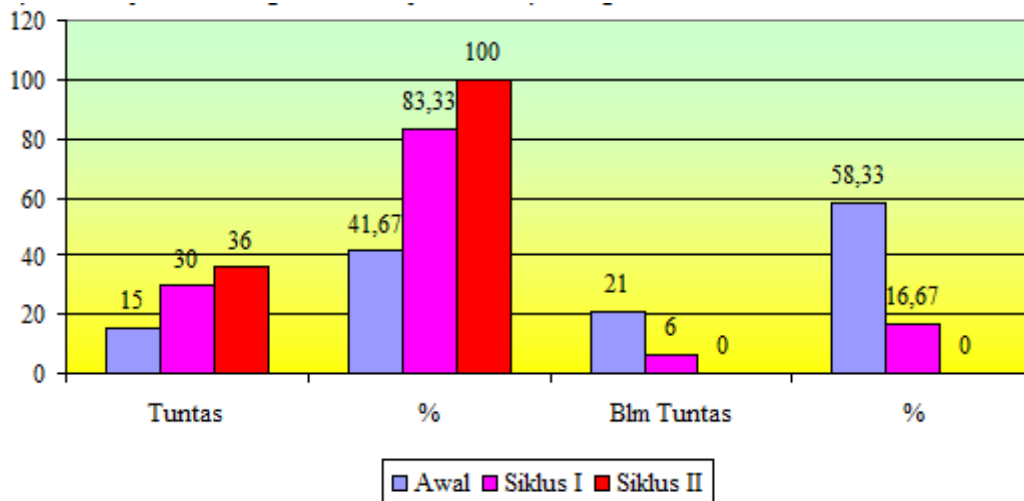
Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Motivasi Belajar Siswa pada Temuan Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Siklus	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas		Siswa Belum Tuntas	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Awal	36	15	41,67	21	58,33
2	Siklus I	36	30	83,33	6	16,67
3	Siklus II	36	36	100,00	0	0,00

Fokus observasi difokuskan pada 12 indikator, yaitu perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kerjasama dalam kelompok, kemampuan dalam mengungkapkan pendapat, memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat, membuat

perencanaan dan pembagian kerja yang matang, keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain, saling membantu dan menyelesaikan masalah, memperhatikan apa yang disampaikan guru, menanggapi pertanyaan dari guru dan menjawab pertanyaan dengan benar, dapat menjawab soal dengan benar dan memberikan alasan dengan tepat dan dapat mempraktikkan materi pembelajaran.

Secara jelas peningkatan motivasi siswa selama proses perbaikan pembelajaran sebagaimana dijelaskan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Ketuntasan Siswa Berdasarkan Tingkat Motivasi Siswa Siklus I dan II

Hasil observasi mengenai motivasi siswa berdasarkan kriteria keberhasilan perbaikan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa proses perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil karena peningkatan motivasi siswa mencapai angka 100% dari 85% batasan minimal yang telah ditentukan pada kriteria keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Atas dasar pertimbangan sebagaimana diuraikan di atas, maka peneliti dan observer sepakat memutuskan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran diakhiri pada siklus II.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving* dengan menggunakan media gambar siswa dapat terlibat dalam pembelajaran secara langsung, mandiri, lebih leluasa dan menyenangkan. Karena dalam pembelajaran, guru selalu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, siswa sangat termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, dengan perhatian terpusat ke depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa "motivasi adalah suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu", Surya (2003: 99). Siswa diajarkan agar mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari melalui model pembelajaran *Problem Solving*. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok sehingga kerja siswa menjadi lebih ringan. Melalui model pembelajaran *Problem Solving*, guru lebih kreatif dalam

memilih masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan mencari bagaimana pemecahan masalah tersebut. Jadi guru tidak harus banyak berceramah dan menjelaskan se jelas-jelasnya mengenai materi melainkan mengajak siswa untuk menerapkan pengetahuannya itu.

Proses pembelajaran pada siklus I merupakan pembelajaran IPS di kelas 9 E SMPN 1 Tulang Bawang Tengah Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 menggunakan metode *problem solving* mulai diperkenalkan pada peserta didik dalam pembelajaran ini. Penerapan metode *problem solving* pada kegiatan pembelajaran siklus I kurang optimal, karena guru dan peserta didik lebih sering menggunakan pembelajaran dengan metode konvensional. Banyak siswa yang ramai sendiri pada saat pelajaran berlangsung. Guru juga harus memberikan motivasi agar peserta didik mau belajar di rumah, sehingga dapat menguasai materi dan mengungkapkan kepada guru tentang hal yang belum dipahami yang berkaitan dengan pelajaran. Pada proses pembelajaran, guru menerangkan materi IPS dengan menggunakan metode *problem solving*, peserta didik memperhatikan. Kemudian guru memberi permasalahan kepada peserta didik. Karena ini adalah pengalaman pertama peserta didik dalam menggunakan metode *problem solving*, maka guru berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menggunakan metode *problem solving*. Pada siklus ini masih banyak peserta didik yang menggantungkan teman sebangkunya dalam pembelajaran metode *problem solving* dan masih banyak juga peserta didik yang belum dapat mengondisikan waktu dengan baik, sehingga peserta didik merasa batas waktu yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran masih kurang. Hasil belajar peserta didik siklus I diperoleh dari tes akhir siklus I. Hasil pengamatan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan keberhasilan pembelajaran menggunakan metode *problem solving*, Pencapaian tersebut sesuai pendapat bahwa prestasi belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat proses belajar yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor yang sengaja maupun yang tidak disengaja", Syaodih (2009: 124-125). Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Namun peningkatan hasil belajar ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%.

Pada proses pembelajaran yang terjadi, motivasi dan hasil belajar pada siklus I belum berhasil, masih banyak yang harus dibenahi. Setelah melakukan pengamatan terhadap semua tindakan pada pembelajaran siklus I, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut : 1) Kerjasama peserta didik dalam kelompok masih kurang, masih banyak siswa yang tergantung dengan temannya dalam pembelajaran metode *problem solving*, 2) Masih banyak siswa yang malu bertanya, 3) Pengondisian waktu belum tertata dengan baik, sehingga peserta didik merasa batas waktu yang diberikan kurang, 4) Penjelasan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik masih kurang, sehingga peserta didik belum cukup paham dengan materi yang diberikan.

Hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan da suatu tindakan yang dilakukan pada tahap berikutnya yaitu siklus II. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik agar pembelajaran berhasil adalah dengan meningkatkan motivasi peserta didik sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok presentasi.

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I. Dalam kegiatan pembelajaran siklus II peserta didik sudah dapat memanfaatkan waktu dengan lebih baik, sehingga dalam menggunakan pembelajaran *problem solving* dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik juga sudah berani bertanya, jika ada materi yang kurang paham. Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, guru menjelaskan materi lanjutan dari materi siklus I dengan menggunakan metode *problem solving*. Proses tanya jawab antara peserta didik dengan guru sudah berjalan dengan lancar. Pada pembelajaran siklus II peserta didik sudah dapat mengkondisikan waktu dengan baik, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan waktu yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan baik dan peserta didik juga semakin paham dalam menggunakan metode *problem solving*. {elaksanaan siklus II sudah berhasil dimana ada peningkatan dan mencapai ketuntasan belajar. Setelah melakukan pengamatan terhadap semua tindakan pembelajaran pada siklus II, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: 1) Kerjasama peserta didik dalam kelompok sudah baik, sehingga dalam menggunakan metode *problem solving* bisa berjalan sebagaimana mestinya. 2) Tidak ada peserta didik yang ramai sendiri dan sudah banyak peserta didik yang berani berpendapat dan bertanya pada guru. 3) Guru sudah mampu mengelola waktu lebih baik dan efisien. 4) Hasil belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan.

Proses pembelajaran IPS berjalan dengan lancar, meski aspek materi yang diberikan sulit untuk dikaitkan dengan kehidupan sekitar dan harus mendapatkan penjelasan yang jelas dari guru. Guru harus pintar menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik aktif dalam melaksanakan diskusi dan mau mengungkapkan ketidaktahuannya mengenai materi tersebut, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Diskusi ini merupakan bagian dari memahami masalah dan merencanakan penyelesaiannya. Hal ini sesuai pendapat bahwa solusi soal pemecahan masalah IPS memuat empat langkah fase penyelesaian, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, meyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan, Windayana, 2006:61.

Metode *problem solving* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan cara berpikir siswa selain itu metode *problem solving* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan ketrampilan siswa dalam bekerjasama, berinteraksi dari latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan secara bersama sehingga dapat membangun motivasi belajar pada siswa dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Dari penelitian yang telah dilakukan ini, hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklus. Penerapan metode *problem solving*

pada pembelajaran IPS, sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPS di kelas 9 E SMPN 1 Tulang Bawang Tengah Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan-temuan yang didapatkan peneliti selama proses perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses perbaikan tindak mengajar yang dilakukan oleh guru setelah dikenakan tindakan melalui penerapan metode pembelajaran *problem solving* yaitu, guru bertindak sebagai fasilitator dan tidak mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuannya sendiri. Guru mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran akan menambah variasi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih aktif serta mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Penggunaan metode *problem solving* pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini terindikasi dari peningkatan motivasi belajar menunjukkan peningkatan dari 15 siswa atau 41,67% pada studi awal menjadi 30 siswa atau 83,33% pada siklus pertama dan 36 siswa atau 100% pada siklus terakhir.
3. Penggunaan metode *problem solving* pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi Perubahan keruangan dan interaksi antarruang negara-negara Asia & benua lainnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan oleh kenaikan rata-rata hasil belajar studi awal sebesar 63,47 pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 72,78 dan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 80,14 pada akhir siklus kedua serta didukung dengan peningkatan ketuntasan belajar pada keadaan awal sebanyak 13 siswa (36,11%), setelah dilaksanakan perbaikan dengan penerapan penerapan penerapan metode pemecahan masalah (*problem solving*) pada siklus I meningkat menjadi 25 siswa atau 69,44% dan pada siklus II meningkat kembali menjadi 33 siswa atau 91,67%. Dari perolehan angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa pada siklus kedua, proses pelaksanaan perbaikan pembelajaran berhasil dan tuntas pada siklus kedua.

### B. Saran

Bertolak dari pembahasan-pembahasan di atas dan hasil tindakan yang, dilakukan maka terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran, untuk itu melalui kesempatan ini disarankan beberapa hal yakni:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa agar selalu mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sehingga dapat lebih mudah memahami materi. Saat kegiatan diskusi kelompok berlangsung harus aktif berpartisipasi berdiskusi dengan teman. Jika belum paham dengan materi, sebaiknya bertanya kepada guru. Selain itu siswa harus cermat, tekun dan teliti dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Meskipun siswa sudah mendapatkan peningkatan aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem solving*, namun alangkah baiknya jika siswa senantiasa meningkatkan pula kemampuan belajarnya yaitu baik dari buku paket maupun mencari informasi dari sumber lainnya seperti televisi, surat kabar, internet dan sebagainya, yang akan lebih membantu dalam meningkatkan pemahaman belajar terhadap pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.

## 2. Bagi Guru

- a. Guru yang sudah memahami model pembelajaran kooperatif tipe *Problem solving* dapat membagi pengetahuannya kepada guru yang lain, sehingga guru di sekolah tersebut dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem solving*.
- b. Guru sebelum melaksanakan perannya, perlu mempersiapkan segala sesuatu secara matang, agar pelaksanaan pembelajaran bisa berhasil baik dan optimal.
- c. Upaya meningkatkan hasil belajar, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode, model pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- d. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hendaknya guru menerapkan metode *problem solving* dan menguasai kondisi kelas agar tidak gaduh selama proses pembelajaran. Melalui penerapan strategi ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih menarik, menyenangkan, dan siswa akan lebih aktif selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

## 3. Bagi Sekolah

- a. Pihak sekolah sebaiknya selalu memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga bakat atau potensi siswa dapat berkembang dan selalu berusaha meningkatkan mutu kualitas sekolah.
- b. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hendaknya kepala sekolah menindaklanjuti penerapan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menganjurkan kepada guru untuk menerapkan strategi tersebut dalam kegiatan belajar mengajar..

---

## REFERENSI

- Agus, Suprijono. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suharjo.(2006). *Mengenal pendidikan sekolah dasar teori dan praktek*. Jakarta: Dikti.
- Surya, Mohamad. (2003). *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Zusnani, Ida. (2013). *Pendidikan Kepribadian Siswa SD – SMP*. Jakarta Selatan: Tugu Publisher.